

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kemampuan Dwibahasa

##### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi alat verbal yang digunakan berkomunikasi oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer. A, 2007). Definisi di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem, sama dengan sistem-sistem yang lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Jadi, bahasa merupakan bangunan yang terdiri dari beberapa subsistem (subsistem fonologis, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa merupakan sistem lambang sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa berupa bunyi bukan gambar atau tanda lainnya dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia, sistem lambang bahasa bersifat *ambritere* artinya antar lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya

Dari definisi di atas bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial dalam artian untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer. A, 2007). Dalam hal ini, Wardaugh (1972) seorang pakar linguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Nababan di sebut *fungsi ekspresi, fungsi informasi fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.*

Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer. A, 2007).

Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bias menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam pelbagai kepustakaan kita mungkin akan menemukan rincian fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam (Chaer. A, 2007)

## **2. Struktur dan Tata Bahasa**

Dalam setiap analisis bahasa ada dua buah konsep yang perlu dipahami, yaitu *struktur dan sistem*. Struktur menyangkut masalah hubungan antara unsur-unsur di dalam satuan ujaran, misalnya, antara fonem dengan fonem di dalam kata, antara kata dengan kata dalam frase, atau juga antara frase dengan frase di dalam kalimat. Sedangkan sistem berkenaan dengan hubungan antara

unsur-unsur bahasa pada satuan-satuan ujaran yang lain. Fakta bahwa predikat terletak di belakang subjek dalam bahasa Indonesia adalah masalah struktur, sedangkan fakta adanya verba aktif dan verba pasif adalah masalah sistem (Chaer, 2007).

Dalam linguistik generatif transformasi, *struktur* itu sama dengan *tata bahasa*. Sedangkan tata bahasa itu sendiri tidak lain dari pada “pengetahuan” penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, yang lazim disebut dengan istilah kompetensi. Kemudian kompetensi ini akan di manfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (*performansi*), yaitu berupa bertutur atau pemahaman akan tuturan. Lalu di dalam pelaksanaan bahasa itu, Linguistik generatif transformasi menyodorkan adanya konsep struktur –dalam *deep structure* dan adanya struktur-luar *surface structure* (Anwar, Khaidir, 1985: 27).

Dikotomi kompetensi dan performansi sangat penting di dalam sosiolinguistik. Kompetensi yang merupakan “pengetahuan” seseorang akan bahasanya, memungkinkan dia dapat melakukan performansi atau pelaksanaan bahasa itu yang berupa memahami kalimat-kalimat yang di dengar (pelaksanaan reseptif) dan melahirkan kalimat-kalimat (pelaksanaan produktif) dari bahasanya.

Menurut linguistik generatif transformasi, Kompetensi itu, yang berupa pengetahuan seseorang akan tata bahasanya “di nuranikan” oleh orang sejalan dengan proses pemerolehan bahasa. Yang di nuranikan itu tidak lain dari rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang jumlahnya terbatas, yang di gunakan untuk “membangkitkan” kalimat-kalimat dalam bahasa itu yang jumlahnya tidak terbatas, dengan kata lain, meskipun jumlah rumus-rumus itu terbatas

tetapi dapat digunakan untuk melahirkan kalimat-kalimat baru dalam jumlah tidak terbatas. Ini berarti juga setiap kalimat yang bisa dibangkitkan pasti bisa dimasukkan dalam salah satu rumus atau kaidah itu. Andai kata ada kalimat yang aneh atau tidak bias dimasukkan ke dalam salah satu rumus yang ada, maka berarti tata bahasa itu secara empiris tidak memadai.

Menurut teori linguistik generatif-transformasi setiap tata bahasa suatu bahasa terdiri dari tiga buah komponen, yaitu *komponen fonologi*, *komponen sintaksis*, dan *komponen semantik*. Namun, untuk bisa memahami ketiga komponen itu perlu memahami dulu konsep *struktur-dalam* dan *struktur-luar* (Anwar, Khaidir, 1985: 27).

### 3. Pengertian Kemampuan Dwibahasa

Dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993: 43), sedangkan dwibahasawan adalah orang atau masyarakat yang mampu atau dapat memakai dua bahasa atau lebih dari dua bahasa. Tingkat kemampuan dwibahasa seseorang tidak harus sempurna, akan tetapi cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi atau memahami suatu kalimat dalam dua bahasa.

Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan menurut Nababan, Sri Utari Subyakto (1992) digunakan untuk dua konsep. Pertama, dwibahasa mengacu pada kemampuan mempergunakan dua bahasa. Kedua, mengacu pada kebiasaan mempergunakan dua bahasa.

Haugen melihat kemampuan seseorang dapat dikatakan sebagai dwibahasawan jika seseorang mampu memproduksi kalimat lengkap yang mengandung makna dari bahasa kedua (Edwards, 1995).

Menurut Mar'at hingga saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli dalam memberikan batasan untuk mendefinisikan dwibahasa, beberapa ahli memberikan kriteria yang terlalu tinggi, artinya syarat untuk dianggap sebagai dwibahasa ialah adanya kemampuan dalam bahasa kedua yang hampir mendekati kemampuan seorang petutur asli. Sebagian ahli lagi memberikan kriteria terlalu rendah, yaitu asal seseorang mempunyai pengetahuan beberapa kata saja dari bahasa kedua sudah cukup untuk dianggap sebagai dwibahasawan (Mar'at, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa tokoh di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa definisi dwibahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa, dengan tingkat kemampuan dwibahasa seseorang yang tidak harus sempurna, atau kemampuan memahami suatu kalimat dalam dua bahasa.

#### **4. Faktor-faktor kemampuan dwibahasa**

Nababan (1992) mengungkapkan lima faktor timbulnya kemampuan dwibahasa di Indonesia.

- a. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
- b. Perkawinan antar suku
- c. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai.
- d. Interaksi antar suku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.

- e. Motivasi yang banyak di dorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

#### **5. Pemerolehan bahasa kedua terbagi menjadi :**

- a. Secara terpimpin

Perolehan bahasa kedua secara terpimpin diajarkan pada pembelajar dengan mengajarkan materi yang telah disajikan dan latihan pun tidak terlalu ketat. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, Strategi untuk mengajarkan bahasa kedua juga telah disiapkan sesuai dengan kondisi peserta didik. Sebagai contoh umpamanya penghafaan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan dalam menerapkan pola-pola dalam komunikasi (Indah Nur Rohmani, 2008: 77).

- b. Secara alamiah

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa yang melalui kegiatan berbahasa atau komunikasi sehari-hari. Pemerolehan bahasa secara alamiah dialami oleh individu dengan cara mereka masing-masing. Sebagai contoh seorang transmigran berpindah dari daerah dengan bahasa daerah Madura yang kemudian bertransmigrasi ke daerah Kalimantan kemudian ia berkomunikasi dengan penduduk sekitar yang berbahasa Kalimantan maka sedikit demi sedikit individu tersebut akan belajar dan kemudian mampu berkomunikasi dengan bahasa Kalimantan seperti penduduk setempat. Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah terjadi dengan spontan (Indah Nur Rohmani, 2008: 78). Melalui komunikasi yang terjadi tersebut

pembelajar memusatkan perhatian pada inti komunikasi dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri.

## **B. Hipotesis pemerolehan bahasa kedua**

Hipotesis pemerolehan bahasa kedua terdiri dari hipotesis Klein yakni kesamaan pemerolehan (*Identity Hypothesis*) dan hipotesis Krashen yakni pendekatan alamiah yang meliputi 5 butir yakni: Hipotesis pemerolehan lawan pembelajaran, Hipotesis masukan, Hipotesis urutan alamiah, Hipotesis monitor dan Hipotesis saringan efektif.

### **a. Hipotesis Klein: kesamaan pemerolehan (*Identity Hypothesis*)**

Maksudnya bahwa pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) melalui proses yang sama, dan terdapat lima hal yang relevan untuk diperhatikan yaitu :

- 1) B1 merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan B2 terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial anak.
- 2) Dalam pemerolehan B1, pemerolehan pelafalan tanpa kesalahan, sedangkan apabila pembelajar B2 telah melebihi 12-14 tahun pelafalan akan sulit menyamai penutur aslinya.
- 3) Kesamaan dalam pemerolehan butir-butir tata bahasa seperti fonem dan morfem tertentu, kalimat tanya dan sebagainya merupakan proses yang berjalan secara paralel.
- 4) Pemerolehan B1 dan B2 terdapat banyak perbedaan variabel, tidak ada gunanya membandingkan antara pemerolehan B1 dan B2.

- 5) Meskipun ada persamaan dan perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2, tetapi esensial suatu identitas yang sah antara B1 dan B2 belum tentu ada.
- b. Hipotesis Krashen: pendekatan alamiah yang meliputi 5 butir diantaranya hipotesis pemerolehan lawan pembelajaran, hipotesis masukan, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor dan hipotesis saringan efektif.
- 1) Hipotesis pemerolehan lawan pembelajaran  
Menurut teori ini seorang pembelajar dewasa mampu memahami dalam hati (*internalize*) aturan-aturan B2 melalui cara implisit yang disebut pemerolehan bawah sadar dan cara eksplisit yang disebut pemerolehan dengan sadar dan sengaja.
  - 2) Hipotesis masukan  
Dalam hipotesis ini pemerolehan bahasa dengan masukan yang sedikit lebih sukar dari tingkat kemampuan bahasa sebelumnya. Dalam hal ini diperlukan orang yang ahli untuk mendampingi pemerolehan bahasa dengan cara memodifikasi bahasa dalam berbagai ragam.
  - 3) Hipotesis urutan alamiah  
Pemerolehan B2 dalam hal struktur berjalan menurut urutan yang dapat diperkirakan.
  - 4) Hipotesis monitor  
Pembelajaran dengan sadar memerlukan kemampuan pemantauan atau monitor dan penyuntingan atau editing.

Pembelajar B2 memusatkan perhatiannya pada bentuk dan kebenaran bentuk dari ucapannya secara tata bahasa, dan untuk mencapainya ia harus mengetahui kaidah tata bahasa B2. Pengguna monitor dikategorikan :

- a) *overuser* jika mereka mempunyai tuntutan yang terlalu tinggi sehingga terlalu hati-hati dan terkesan kurang lancar perilaku berbahasanya,
- b) *underuser* jika mereka hanya mengandalkan pada apa yang waktu itu diketahuinya tanpa memikirkan kaidah sebenarnya sehingga dalam berkomunikasi tidak mengindahkan akurasi
- c) *optimal user*, jika mereka menggunakan hasil pembelajarannya sebagai pelengkap pemerolehannya sehingga dalam berkomunikasi monitor digunakan sewajarnya dan berkesan seperti penutur asli dalam pembicaraannya.

##### 5) Hipotesis saringan efektif

Pelajar B2 memiliki motivasi tertentu semisal ingin menyamai penutur asli bahasa tersebut, dan ia mampu percaya diri belajar bahasa tersebut. Ini lebih berhasil dari pada pembelajar yang tidak memiliki motivasi dan tidak memiliki rasa percaya diri. Pembelajar tidak memiliki perasaan ketegangan atau kekhawatiran sehingga pembelajar lebih terbuka terhadap masukan bahasa yang nantinya akan meleka dalam pikiran. Sikap positif ini mendukung dua hasil :

- a) Pembelajar menerima dorongan untuk memperoleh masukan yang lebih banyak lagi.
- b) Pembelajar menjadi lebih *reseptif* menerima masukan yang diperoleh sehingga kemajuannya lebih cepat.

Dari pemaparan teori dan hipotesis di atas maka dapat diketahui bahwa individu untuk mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-harinya dilatar belakangi oleh beberapa hipotesis tersebut diatas.

### **C. *Self-efficacy* dalam Penggunaan Dwibahasa**

#### **1. Pengertian *Self efficacy***

Bandura mengatakan bahwa *Self efficacy* adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bandura juga menegaskan bahwa semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh *self efficacy* (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 309). *Self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan sendiri mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu kemampuan diri seseorang yang ditimbulkan dari harapan bahwa seseorang mamapu menguasai situasi-situasi dan menciptakan hasil-hasil yang diinginkan atas usaha-usaha pribadinya.

Menurut Wood dan Bandura bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan. Schutlz mengatakan bahwa *self*

*efficacy* juga mengacu pada pertimbangan tentang bagaimana individu dapat mengorganisasikan dan mengusahakan tindakan yang baik dalam situasi khusus (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 390) Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya, serta kemantapan diri dalam menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menggunakan bahasa daerah dengan orang-orang disekitarnya, serta kemantapan diri dalam menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan sesuai atau hampir menyerupai dengan budaya masyarakat.

## **2. Proses-proses *Self-efficacy***

Menurut Bandura *self efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui berbagai proses, yaitu : 1) proses motivasional, yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan: 2) proses kognitif, bahwa *self efficacy* individu akan berpengaruh terhadap pola berfikir yang dapat bersifat membantu atau menghancurkan, 3) proses afektif, yaitu *self efficacy* mempengaruhi beberapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa tidak terganggu oleh ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi (Monks, 2002: 276).

Dari uraian proses tersebut diatas disimpulkan bahwa *self efficacy* yang berakibat pada tindakan manusia melalui proses motivasional, proses kognitif dan proses efektif.

### 3. *Self efficacy* dalam Penggunaan Dwibahasa

*Self efficacy* disini adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu keahlian tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan hubungan yang diinginkan, *Self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif dalam berkomunikasi untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila kemampuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas (dalam Nur Ghufron & Rini risnawati, 2011).

Sementara itu Ellis (1986) dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua menyatakan bahwa orang yang didalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai cenderung akan lebih berhasil daripada orang yang tidak dilandasi oleh keyakinan, dorongan, atau motivasi itu. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi kognitif untuk mempelajari bahasa berupa keyakinan yang datang dari diri individu yang menyebabkan pembelajar memiliki keinginan untuk menggunakan dwibahasa. Menurut Bandura *self efficacy* yang menghasilkan tindakan manusia melalui berbagi proses, yaitu : 1) proses motivasional, 2) proses kognitif 3) proses afektif. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif

dan afeksi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan suatu situasi dan kondisi yang terjadi pada diri individu tersebut (Monks, 2002: 276).

Dalam kaitannya Ellis (1986), untuk penggunaan dwibahasa proses motivasional dalam *self efficacy* mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi integrative dan (2) fungsi instrumental. Proses motivasional berfungsi integrative kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa kedua karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi mendorong seseorang untuk memiliki sesuatu yang ingin dimiliki atau mobilitas sosial pada lapisan masyarakat.

Dalam kehidupan *self efficacy* memimpin kita untuk menentukan perilaku-perilaku dalam menghadapi kesulitan – kesulitan. Ketika masalah-masalah muncul perasaan *self efficacy* yang kuat mendorong individu untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuan yang dimilikinya. Pandangan beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan komponen penting dari proses kognitif yang berupa persepsi serta tata cara mengevaluasi kemampuan individu sebelum menentukan perilaku yang sesuai dengan lingkungan. Begitu pula setelah individu memilih interaksi cocok dengan kemampuannya maka individu tersebut dapat dengan mudah mengeluarkan kemampuan yang berada dalam dirinya. *self efficacy* juga tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seorang individu melainkan lebih cenderung pada keyakinan yang dimiliki individu mengenai hal yang dapat dilakukannya dengan kecakapan seberapa pun besarnya yang dimiliki. Keyakinan ini pula mampu mempengaruhi

beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang sehingga perilaku antara yang satu dengan lainnya akan berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan.

#### 4. Indikator *Self efficacy* dalam Penggunaan Dwibahasa

Bandura mengungkapkan bahwa *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu: a) *Level*. Dimensi level berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. b) *Strength*. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam memperhatikan perilaku tertentu. c) *Generality*. Dimensi ini merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 390).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* meliputi, taraf kesulitas tugas yang dikerjakan individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat individu, dan variasi situasi dimana penilaian *self efficacy* yang diterapkan.

- 1) Kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan dan penuh tekanan:

- 2) Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul
- 3) Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan
- 4) Keyakinan akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi-dimensi tersebut sebagai aspek-aspek yang akan diukur:

**a. Level**

Level dimaknai sebagai keyakinan seseorang dalam mengatasi kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 390). Dalam hal ini tugas individu adalah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah Madura. Seseorang yakin atas kemampuannya dalam memahami bahasa daerah Jawa dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dan mampu pula menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan orang Madura yang ia jumpai di masyarakat tersebut. Dalam menggunakan kedua bahasa tersebut individu tersebut tidak ada keraguan dalam berkomunikasi.

Level keyakinan yang didapat melalui pengamatan secara langsung. Dengan cara ini, seseorang akan memperkirakan keahlian dan perilaku yang relevan untuk dijadikan contoh dalam mengerjakan tingkatan tugas yang akan mereka kerjakan. Keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya juga dilakukan, untuk mengetahui besar usaha yang harus dikeluarkan dalam

rangka mencapai kemampuan yang dibutuhkan. Dalam melakukan penyelesaian tugas ini pun seseorang tersebut akan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh lingkungan disekitarnya (dalam Nur Ghufron & Rini risnawati, 2011).

**b. *Strength***

Dimensi ini berkaitan dengan kecakapan individu, kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya dan keuletan individu dalam sebuah usaha (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 390). Dimensi *Strength* merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dalam hal ini usaha yang dimaksud adalah usaha untuk menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu individu yang memiliki motivasi akan kemampuan tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh dengan apa yang dilakukan. Diri individu mengerti secara total apa yang dilakukan dan mempertahankan keyakinan sehingga bisa memperhitungkan mamfaat dan akibat yang nantinya juga akan ditimbulkan dengan apa yang telah dilakukannya dengan baik.(Nur Ghufron & Rini risnawati, 2011).

**c. *Generality***

Dimensi ini merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak hanya terbatas pada situasi yang spesifik saja namun mengacu pula pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan (Hall, C.S. dan G. Lindzey, 1993: 390). Orang yang mampu memahami lebih dari dua bahasa maka ia mampu memahami kebudayaan dari bahasa

tersebut. Ketika ia mampu memahami kedua budaya tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Terlebih ketika ia memiliki kepercayaan diri yang baik untuk mampu mempergunakan bahasa budaya lain maka ia akan lebih mampu lagi untuk menyesuaikan diri dengan dua kebudayaan yang berbeda.

Generality dalam *self efficacy* yaitu ketika individu tidak hanya yakin dan mampu mempertahankan kemampuan dalam berkomunikasi namun juga mampu mengontrol emosi dirinya saat berkomunikasi, tetap konsisten menumbuhkan motivasi untuk tetap menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi, mampu menambah ketrampilan dalam praktik menggunakan dua bahasa tersebut, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil dengan menggunakan dua bahasa tersebut.

##### 5. *Self efficacy* dalam Perspektif Islam

Manusia hendaknya penuh keyakinan bahwa setiap permasalahan yang dialami pasti akan mampu diselesaikan. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri akan kemampuannya seorang individu akan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapi. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا

تُؤَاخِذُنَا إِنْ كُنَّا مُسِيئِينَ أَوْ نَحْنُ مَعْزُومِينَ ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا

فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Departement Agama RI 1995, QS. Al-Baqoroh : 286)*

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan, dan Tuhan telah menganugerahkan permasalahan yang akan dihadapi oleh manusia sesuai dengan kemampuan manusia tersebut. Maka hendaklah manusia itu memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa dirinya mampu menghadapi semua permasalahan yang ada dihidupnya, hal ini dikarenakan ada kemampuan yg sudah mendasar bahwa manusia pasti bisa menyelesaikan masalah. Proses motivasional, kognitif, afektif seperti di ataslah yang harus selalu dimiliki manusia dalam menerima tugas dan beban dalam bentuk apapun, hal ini seperti terpapar dalam salah satu dimensi dari indikator *self efficacy*.

#### **D. Penyesuaian Diri**

##### **1) Pengertian Penyesuaian Diri**

Individu sebagai makhluk sosial melakukan interaksi baik dengan individu lain, lingkungan dan diri sendiri,

Gerungan (dalam Sobur,2003:526) , menjelaskan:

*Menyesuaikan diri itu kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto = sendiri, plastis = di bentuk), sedangkan penyesuaia iri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang "pasif", dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang "aktif", dimana kita memengaruhi lingkungan.*

Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003: 526) mengatakan bahwa penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi seseorang yang kontiniu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya.

Penyesuaian (dalam Hartinah, 2008: 56) dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Penyesuaian berarti adaptasi yaitu individu dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- c. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-reson seemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara adekuat atau memenuhi syarat.
- d. Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional, individu hendaknya memiliki kematangan emosional yang tepat pada setiap situasi.

Menurut Mohammad Ali penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketagangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas

keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada ( Ali, 2006: 57).

Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam proses pemenuhan kebutuhan diri terhadap tuntutan internal diri dan lingkungan di luar diri, untuk mendapatkan keselarasan hidup dan berperilaku.

## 2) Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Muhtadin (dalam Suri, 2009: 23) membagi aspek penyesuaian diri menjadi dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

### a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi yaitu ketika individu dapat menciptakan keadaan yang harmonis antara dirinya sebagai pribadi dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian pribadi di nilai berhasil ketika tidak adanya rasa kecewa, kecemasan, kegoncangan, putus asa, sedih dan emosi negative lainnya namun di tandai dengan adanya rasa puas terhadap kemampuan diri melakukan respon yang matang, efisien dan sehat.

Perilaku yang menunjukkan adanya penyesuaian diri pribadi pada anak-anak, diantaranya: mampu berperilaku secara wajar, mampu mengontrol sifat egosentris, dan mampu mengontrol keinginan pribadi secara wajar.

### b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi pada hubungan dan interaksi sosial individu dengan orang lain dan individu dengan tempat individu mengadakan interaksi sosial misalnya, dalam kehidupan di keluarga,

sekolah, tempat kerja, dan masyarakat secara umum. Dalam proses penyesuaian sosial individu berinteraksi dengan menyerap dan mempelajari informasi, norma, adat istiadat yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Proses selanjutnya yaitu individu memiliki kemauan untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut, pada proses ini individu hendaknya mengenal dan bersikap mematuhi peraturan tersebut. Kemudian sikap tersebut menjadi bagian dari pembentuk jiwa sosial individu dan kemudian menjadi tingkah laku kelompok. Penyesuaian Sosial bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam pemecahan permasalahan kehidupan secara sehat baik dari segi psikologis dan sosial masyarakat.

Perilaku yang menunjukkan adanya penyesuaian sosial, diantaranya, menunjukkan minat sosial, mampu melakukan hubungan baik dengan teman sebaya, menghormati orang yang lebih tua, mampu mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di tempat ia berada.

Penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003: 530) bahwa kriteria penyesuaian diri di tunjukan dengan beberapa perilaku yaitu:

- a. *Communion* (Kelekatan dengan orang lain)
- b. *Persistence* (Kemampuan bertahan)
- c. *Teacher Rapport* (hubungan dengan guru)
- d. *Social Confidence* (hubungan dengan lingkungan sosial)
- e. *Internal Locus of Control* (control diri yang berasal dari diri sendiri)

f. *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu)

g. *Peer Report* (Hubungan dengan teman sebaya)

Dalam penelitian ini menggunakan kriteria di atas dengan penjelasan secara detail sebagai berikut:

a. *Communion* (Kelekatan dengan orang lain)

Kelekatan dengan orang lain menjadi salah satu karakteristik dari penyesuaian diri. Kesadaran seseorang atas kesendiriannya membuat orang tersebut berusaha mencari dan membuat hubungan dengan orang lain. Seseorang dikatakan sehat dalam kehidupan sosial yaitu ketika orang tersebut berhasil secara individu namun juga kemampuan untuk mempertahankan hubungan baik secara memuaskan dengan orang lain. Dalam hal ini kelekatan dengan orang lain terbagi menjadi dua dimensi, yaitu : *mutualis* yakni sikap sensitif dan hormat terhadap pandangan orang lain dan penyerapan (*permeability*) yaitu terbuka terhadap pandangan orang lain. (Santrock, 2003: 347). Sejalan dengan dimensi di atas tercapainya sebuah penyesuaian diri tak lepas dari kelekatan dengan orang lain, jadi adanya sikap saling menghormati dan selalu terbuka terhadap beberapa pandangan sangat diperlukan, adanya sikap terbuka dengan pandangan oranglain membuat individu lebih bisa bercermin tentang bagaimana pemikiran dan pendapat orang lain, dapat ditarik kesimpulan ketika seseorang menghormati orang lain maka penerimaan orang lain pun akan terbuka dan hal itu akan memudahkan seseorang tersebut untuk menyesuaikan diri.

Kelekatan dengan orang lain sangat besar pengaruhnya bagi penyesuaian diri, berkenaan dengan upaya pengembangan hubungan sosial remaja peran orang lain justru sangat besar seiring dengan perkembangan psikologis masa remaja akhir. Variasi perkembangan individu pada pola penyesuaian diri yang baik terjadi dalam segala macam hubungan dan pengalaman, termasuk variasi kebudayaan dan sosial yang dimiliki oleh orang lain, system kebudayaan, lapisan sosial, kelompok agama dan sebagainya memiliki nilai-nilai tersendiri yang berpengaruh terhadap anggotanya.

*b. Persistence* (kemampuan bertahan)

Kemampuan bertahan yang dimaksudkan disini adalah suatu respon dalam bentuk sikap atau perilaku individu yang dimunculkan ketika dirinya merasa mendapatkan stimulus yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. Bertahanan ini ada pada setiap individu, bentuk pertahanan diri ini berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Semakin bertambahnya usia pertahanan diri individu menjadi semakin bervariasi dan tidak bersifat impulsif naluriah. Pertahanan diri yang ada pada setiap individu dapat menjadikan system keseimbangan untuk perkembangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja bertahan untuk menghadapi berbagai persoalan maka ia akan memiliki mekanisme penyesuaian diri yang semakin baik.

*c. Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)

Dalam Santrok (2003) Erik Erikson mengemukakan bahwa guru sebaiknya menghasilkan perasaan mampu. Hubungan dengan guru

memberikan sumbangsih pada kemampuan penyesuaian diri seseorang. Hubungan dengan guru juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri.

Begitu pula dengan dosen, hendaknya dosen mampu memberikan perasaan mampu kepada mahasiswa. Mahasiswa hendaknya mampu menjalin hubungan baik dengan dosen.

d. *Social Confidence* (hubungan dengan lingkungan sosial)

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar ia berada. Ia mampu memahami norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tempat ia berada.

Contoh hubungan dengan lingkungan sosial diantaranya: mampu memahami norma yang berlaku dimasyarakat, mampu memahami sikap dan karakteristik masyarakat, dan mampu menghormati orang yang lebih tua.

e. *Internal Locus of Control* (Kontrol diri yang berasal dari diri sendiri)

Kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu. Dengan adanya kontrol diri, individu akan mampu menentukan usaha untuk melakukan penyesuaian diri terhadap dirinya ataupun lingkungannya. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu membedakan perilaku yang baik sehingga mendukung penyesuaian diri atau berperilaku menyimpang sehingga dapat merusak diri.

Cotah perilaku kontrol diri yang berasal dari diri sendiri adalah, mentaati norma yang berlaku dimasyarakat, mampu berfikir secara lebih realistis untuk menangani sebuah permasalahan yang terjadi.

f. *Incremental Scale* (Skala kemampuan Individu)

Kemampuan individu memiliki sifat tidak stabil dan dapat dikontrol, kemampuan yang dimiliki oleh individu selalu bisa untuk dikembangkan. Menurut Moh Ali (2002:195) perkembangan kemampuan remaja dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memberi pengaruh pada dinamika penyesuaian diri. Dinamika proses penyesuaian diri remaja akan berlangsung lancar dan baik apabila ketiga aspek tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan harmonis. Sedangkan jika terjadi ketidakharmonisan antara ketiga aspek ini maka akan menimbulkan konflik. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kognitif seperti pengamatan, perhatian, tanggapan, fantasi dan berpikir merupakan sarana dasar untuk pengambilan keputusan oleh remaja dalam melakukan penyesuaian diri.
- 2) Kemampuan afeksi meliputi sikap, perasaan, emosi dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral akan menjadi dasar pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri remaja.
- 3) Kemampuan psikomotorik menjadi sumber kekuatan yang mendorong remaja untuk melakukan penyesuaian diri disesuaikan dengan dorongan dan kebutuhannya.

g. *Peer Raport* (Hubungan dengan Teman Sebaya)

Hubungan dengan teman sebaya sangat penting untuk dikembangkan, karena dari teman sebayalah pengetahuan dan ketrampilan sosial dapat dikembangkan. Mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Apabila seseorang tidak mampu dengan baik menjalin hubungan dengan teman sebaya maka individu tersebut tidak akan merasa sejahtera dalam pergaulannya.

### 3) Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam segala hal yang terjadi pada manusia merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan dianjurkan untuk manusia menerima ketentuan tersebut dengan hati lapang, berusaha terbaik, berikhtiar, dan berdo'a meminta perlindungan kepada Allah supaya terus mendapat hidayah dari Allah. Seperti Firman Allah dalam QS. Al Hadid ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Departement Agama RI 1995)*

Setiap perkara telah diputuskan dan takdirpun telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab Lauh Mahfuzh. Maka sebaiknya setiap muslim meyakini hal tersebut, seperti firman Allah pada QS. At Taubah ayat 51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan*

*hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."*  
(Departement Agama RI 1995)

Ketika keyakinan bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dari Allah maka setiap muslim akan dengan sungguh-sungguh berikhtiar, berdo'a serta mengambil hikmah terhadap permasalahan tersebut. Seperti pada firman Allah pada QS Al Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."* (Departement Agama RI 1995).

Mahasiswa yang dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial serta terhadap perannya dalam kelompok maka mahasiswa tersebut akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Penyesuaian diri dalam perspektif Islam diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah SWT sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang, seperti bersilaturahmi

dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia telah menjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan dengan orang disekitarnya. Dengan cara berbuat baik terhadap sesama manusia maka akan terbentuk suatu interaksi atau penyesuaian diri yang baik. Silaturahmi akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

**E. Hubungan antara Kemampuan Dwibahasa, *Self efficacy* dalam Penggunaan Dwibahasa dengan Penyesuaian Diri**

Seseorang yang bertempat tinggal di satu tempat yang baru, maka ia dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru dengan karakteristik budaya, penduduk dan norma masyarakat yang berbeda dari keadaan lingkungan sebelumnya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam proses pemenuhan kebutuhan terhadap tuntutan internal diri dan lingkungan dari luar diri, untuk mendapatkan keselarasan

hidup dan berperilaku. Tuntutan internal diri di antaranya adalah keinginan untuk diterima di dalam masyarakat, untuk dapat diterima didalam masyarakat maka individu sebaiknya mampu memahami budaya masyarakat yang ada. Salah satu contoh tuntutan lingkungan di luar diri adalah taat terhadap norma-norma masyarakat. Untuk mengadakan penyesuaian diri dengan norma masyarakat sebaiknya memahami budaya masyarakat sekitar agar mampu memaknai maksud norma masyarakat tersebut. Memahami budaya adalah salah satu usaha untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Salah satu cara untuk memahami budaya adalah dengan belajar bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh masyarakat budaya tersebut. Sependapat dengan Abdul Chaer (2002:51) bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa suatu budaya menjadi salah satu usaha untuk mengadakan penyesuaian diri di lingkungan dengan budaya baru.

Mayoritas masyarakat Indonesia mampu *berbilingualitas* yakni mampu memahami dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya, tak pelak bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam. Keberagaman bahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh letak wilayah, semakin dekat wilayah satu dengan yang lain maka akan terdapat kesamaan bahasa daerah wilayah tersebut. Kemampuan dwibahasa (*bilingual*) atau lebih (*multilingual*) menjadi salah satu 'kunci' untuk melakukan penyesuaian diri di wilayah dimana bahasa tersebut dipergunakan. Dalam istilah kedwibahasaan perlu dibedakan antara penggunaan dan kemampuan (Rohmani, 72:2008). Artinya tidak semua orang

yang mampu memahami dua bahasa menggunakan kedua bahasa tersebut dalam percakapan setiap harinya. Selain bahasa daerah di Indonesia terdapat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Banyak alasan ketika orang tersebut menggunakan bahasa suatu budaya, masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari saat pada kesempatan yang tidak formal dilingkungan tempat tinggal. Bahasa daerah juga digunakan ketika melaksanakan upacara adat agar tetap menjaga kesakralan budaya, dan bahasa daerah juga mampu menciptakan suasana keakraban antar pengguna bahasa tersebut (Edwards, 1995). Usaha untuk melakukan penyesuaian diri setiap orang berbeda-beda, seseorang menentukan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam usaha menyesuaikan diri di suatu wilayah dengan budaya tertentu. Dalam praktik penggunaan bahasa daerah, individu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menggunakan bahasa daerah serta kemantapan diri dalam menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan sesuai atau hampir menyerupai dengan budaya masyarakat, maka akan berbeda dengan individu yang enggan menggunakan bahasa daerah setempat. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menggunakan bahasa daerah dan memiliki kemantapan diri dalam menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan menyerupai dengan budaya masyarakat, akan mudah menciptakan keakraban dengan masyarakat setempat. Keakraban dengan masyarakat setempat mampu mendukung kemampuan penyesuaian diri individu dengan lingkungan tempat tinggal baru (Sobur, A : 2003).

## F. Hipotesis

Hipotesis (dalam Iqbal, 2004;3) adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dengan penyesuaian diri mahasiswa.

### 1. Hipotesa Mayor

Ada hubungan positif antara tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dengan penyesuaian diri mahasiswa.

### 2. Hipotesa Minor

- a. Ada hubungan positif antara kemampuan dwibahasa dengan penyesuaian diri.
- b. Ada hubungan positif antara tingkat *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dengan penyesuaian diri siswa.